**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Gizi buruk merupakan fenomena yang melekat pada permasalahan gizi yang di alami oleh sekelompok usia balita (Puji Dwi, 2022). Kurangnya asupan gizi ini bisa terjadi pada saat sebelum, saat dan setelah kehamilan termasuk dalam pemberiaan ASI Eksklusif sehingga balita mengalami berbagai macam masalah pada tahap tumbuh kembangnya. Salah satunya adalah balita mengalami stunting (Kemenkes RI, 2018). Menurut Kartikawati, 2011 (dalam Indrahwati, 2017) Stunting adalah masalah kekurangan gizi kronis pada anak balita sehingga menyebabkan tinggi anak tidak sesuai dengan usianya. Stunting pada balita memerlukan perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak yang secara tidak langsung akan berkaitan dengan risiko kesakitan dan kematian. Selain itu, stunting juga dapat menghambat pertumbuhan kemampuan motorik dan mental anak, berisiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas dan dapat meningkat risiko terjadinya penyakit degeneratif. Anak stunting juga lebih rentan terhadap infeksi sehingga berisiko mengalami penurunan kualitas belajar di sekolah dan akhirnya sering absen, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia.

Menurut Unicef 2013 (dalam Mitra 2015) Stunting atau tubuh pendek merupakan permasalahan yang dihadapi dunia khususnya di negara miskin dan berkembang. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 angka prevalensi stunting di Indonesia pada

2021 sebesar 24,4% atau menurun 6,4% dari angka 30,8% pada 2018 (Kemenkes 2021). Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI), target dan capaian prevalensi stunting di Jawa Timur dari tahun 2019 sebesar 26,86% terus mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 25,64% dan pada tahun 2021 sebesar 23,5% (Kominfo Jatim 2022). Di Kabupaten Pasuruan sendiri, prevalensi stunting dari tahun 2020 mencapai 21,5% dan 18,10% pada tahun 2021, terakhir menyentuh angka 13,4% pada tahun 2022 artinya, prevalensi stunting di Kabupaten Pasuruan selama tiga tahun terakhir sudah mengalami penurunan yang cukup tajam seharusnya pada tahun 2022 ini, sudah tidak ada lagi balita yang mengalami stunting (Kominfo Pasuruan, 2022). Berdasarkan Studi Pendahuluan data yang diperoleh di Desa Minggir Kecamatan Winongan, dari 20 balita usia 24-59 bulan di dapatkan 4 balita (20%) yang stunting dan 16 balita (80%) yang tidak stunting.

Salah satu faktor penyebab kejadian stunting pada balita adalah kekurangan gizi pada masa kehamilan dan setelah lahir melalui pemberian ASI dan MPASI. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021, sekitar 52,5 % atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, atau menurun 12 persen dari angka di tahun 2019. Di Provinsi Jawa Timur cakupan pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2020 sebesar 79,0% mengalami penurunan pada tahun 2021 mencapai 71,7% (Profil Dinkes Jatim, 2021) dengan Kabupaten Pasuruan tahun 2021 sebesar 71,5% juga mengalami penurunan dari 2020 yang menyentuh angka 76,2% dan Kecamatan Winongan mencapai 70,8% (Profil Dinkes Pasuruan, 2021)

Pemberian ASI yang kurang dari 6 bulan dan MPASI yang terlalu dini dapat menimbulkan berbagai macam masalah seperti bayi lebih mudah terserang penyakit infeksi pada saluran pencernaannya karena saluran pencernaan bayi belum sempurna sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting. Maka dari itu, pemberian asi eksklusif sangat penting dalam tumbuh kembang dan kesehatan bayi (Kemenkes 2016). Pemberian ASI sejak dini dan secara eksklusif sangat penting bagi kelangsungan hidup seorang anak, dan untuk melindungi mereka dari berbagai penyakit yang rentan mereka alami serta yang dapat berakibat fatal, seperti diare dan pneumonia. Semakin banyak bukti menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima ASI memiliki hasil tes kecerdasan yang lebih tinggi. Selain itu, mereka memiliki kemungkinan lebih rendah mengalami obesitas atau berat badan berlebih, begitu pula dengan kerentanan mereka mengalami diabetes kelak (Unicef, 2022).

Praktik menyusui yang optimal adalah kunci untuk menurunkan stunting pada anak di bawah usia lima tahun, demi mencapai target global dan nasional untuk mengurangi stunting hingga 40 persen. Inisiasi menyusu dini dan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan memberikan perlindungan terhadap infeksi saluran cerna dan kandungan gizi yang diperlukan untuk mencegah stunting. Meneruskan menyusui setelah enam bulan hingga dua tahun bersama dengan pemberian makanan pendamping ASI adalah cara yang paling memadai dan paling aman untuk mencegah gangguan pertumbuhan dan memastikan perkembangan kognitif dalam fase kritis kehidupan ini (Paranietharan, 2022).

Berdasarkan penelitian dengan judul ASI Eksklusif Sebagai Faktor Protektif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 24-59 Bulan (Rafika Surya dkk, 2020) diperoleh hasil yang signifikan dalam pemberian ASI Eksklusif pada balita 24-59 bulan dapat menjadi faktor protektif terhadap stunting sedangkan pemberian non ASI Eksklusif dapat menjadi faktor risiko balita mengalami stunting. Hasil penelitian (Purnamasari & Rahmawati, 2021) dengan judul Hubungan Pemberian ASI Ekslusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan juga menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita umur 24-59 bulan, dimana balita yang mendapatkan ASI Eksklusif akan mengurangi risiko kejadian stunting. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian (Nova & Afriyanti, 2018) dengan judul Hubungan Berat Badan, Asi Eksklusif, MP-ASI Dan Asupan Energy Dengan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Lubuk buaya dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif terhadap kasus stunting.

Upaya pemerintah mencegah stunting dilakukan melalui beberapa program, pertama Peningkatan Gizi Masyarakat melalui program Pemberian makanan tambahan (PMT) untuk meningkatkan status gizi anak. Kedua, Sanitasi berbasis Lingkungan melalui peningkatan kualitas sanitasi lingkungan. Ketiga, pembuatan jamban individu sehat dan cuci tangan pakai sabun dan kebijakan yang menyasar kepada warga miskin agar ada perubahan perilaku. Keempat, pembangunan infrastruktur. Pemerintah membangun infrastruktur air minum dan sanitasi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, salah satunya mencegah stunting (Kominfo RI 2019).

Di Kabupaten Pasuruan sendiri, untuk menurunkan prevalensi stunting dibentuknya Gerakan Keluarga Bersih Bersama Sadari *Stunting* Menuju Keluarga Sejahtera (KASIH BERSANDING MESRA – KBM). Tujuan KBM adalah untuk mempercepat penurunan prevalensi stunting terintegrasi dengan peningkatan Open Defecation Free (ODF), penanganan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH), penurunan kemiskinan dan penataan kawasan kumuh di Kabupaten Pasuruan. Selain KBM, Kabupaten Pasuruan dalam upaya perbaikan gizi di lakukan dengan pendekatan *continuum of care* menurut siklus hidup sejak awal kehamilan, persalinan, ibu nifas, bayi, balita, remaja dewasa dan lansia(Profil Dinkes, 2021). Selain pemberian tablet tambah darah dan pemberian makanan tambahan kepada ibu hamil, kita dapat memberikan penyuluhan kepada ibu mengenai pentingnya pemberian ASI Eksklusif untuk tumbuh kembang anak dan juga menganjurkan pemberian makanan tambahan berupa protein hewani pada anak usia 6-24 bulan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Minggir Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan”.

1. **Pembatasan dan Rumusan Masalah**

Batasan dalam penelitian ini adalah ASI Eksklusif dan stunting. Perumusan masalah pada penelitian ini “Apakah ada hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Minggir Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan?”.

1. **Tujuan Penelitian**
2. **Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Minggir Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.

1. **Tujuan Khusus**
2. Mengidentifikasi pemberian ASI Eksklusif pada balita usia 24-59 bulan di Desa Minggir Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.
3. Mengidentifikasi kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Minggir Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.
4. Menganalisis hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Minggir Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.
5. **Manfaat Penelitian**
6. **Manfaat Teoritis**
7. Bagi Institusi

Diharapkan dapat memberikan kontribusi yang maksimal bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang stunting dan sebagai bahan pembelajaran maupun tambahan referensi mengenai hubungan ASI Ekslusif dengan kejadian stunting.

1. Bagi peneliti

Di harapkan dapat menambah pengetahuan dan membuka wawasan peneliti mengenai ASI Eksklusif sebagai salah satu faktor risiko terjadinya stunting.

1. Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat merangsang penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting.

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi tempat penelitian

Dapat mengetahui seberapa banyak balita yang mengalami stunting sehingga dapat lebih memaksimalkan pencegahan dan penanganan stunting melalui posyandu tematik stunting (posting), voucher belanja nutrisi (relasi), penyediaan sanitasi (kasih Agawe) dan KIE Bersanding (komunikasi informasi dan edukasi media massa bersama sadar stunting).

1. Bagi masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya ibu agar memberikan ASI Eksklusif bagi bayi untuk menghindari risiko terjadinya stunting.